

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.¹ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri,

¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.54

sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Ada beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.²

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta

² Ibid., h.52

didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter disekolah diarahkan pada terciptanya iklim yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya, termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Mengingat pentingnya dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka dirasa tepat adanya pendidikan karakter. Disamping itu, pembentukan karakter juga merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Dan untuk melaksanakannya dibutuhkan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter.

Menyadari kelemahan pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia, maka perlu dibangun strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang diharapkan menjadi model implementasi kebijakan pendidikan karakter yang tepat.

Pendidikan Agama islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/ latihan.³

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memerhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengert, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Dari proses tersebut, diharapkan terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.12

SMPN 2 Trenggalek yang menjadi objek penelitian ini, merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pola pendidikan karakter dalam ajaran pendidikan tahun lalu. Untuk itulah, penulis ingin meneliti strategi penerapan pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. Judul yang penulis angkat, yaitu “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Trenggalek”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Trenggalek?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Trenggalek.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan, dapat memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan

strategi pembelajaran pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.

2. Bagi Sekolah, Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi Siswa, Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah serta berperilaku terpuji melalui pembelajaran.
4. Bagi Guru atau Calon Guru, Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam agar menjadi lebih efektif dan efisien
5. Bagi Peneliti, Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Suatu penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terlalu jauh haruslah ditentukan pembatasan masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan strategi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Negeri 2 Trenggalek.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian istilah judul dan agar tidak terjadi kesimpangsiuran, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah dalam judul di atas, yaitu:

1. STRATEGI

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

2. MENGAJAR

Ajar adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Mengajar adalah memberi pelajaran.

3. GURU

Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

4. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menurut Zakiah derajat: pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunai maupun diakhirat kelak.

5. PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pemberina tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h.45

6. SMPN 2 Trenggalek

SMPN 2 Trenggalek terletak di jalan mastrip Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, NPSN 20542453, kode pos 66317.

Dari penjelasan definisi operasional diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa di SMPN 2 Trenggalek dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran PAI melalui serangkaian proses pembelajaran.

G. Kajian Teori

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai

yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

NILAI/ KARAKTER	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
---------------------------	---

Menurut Brooks dan Goole dalam elmmubarak (2009:12) untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan diseluruh komponen sekolah (school-wide approach), yaitu:

1. Sekolah/ madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter buka saja kepada guru, staf, dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya, pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, seluruh komponen sekolah/ madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.⁵

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1. Moral Knowing/ Learning to know, Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.
2. Moral Loving/ Moral Feeling, Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran gurur adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau

⁵ Abdul majid, *et al.*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 112

kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sssendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. Moral Doing/ Learning to do, Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dam perilakunya sehari hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perlakuan anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁶

Menurut UNESCO-UNEVOC, *the first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding; valuing-reflecting on the personal level; acting-applying skills and competencies.*

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu

⁶ Ibid., h.113

berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1. Kegiatan rutin, Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri,⁷ dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.176

2. Kegiatan spontan, Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
3. Keteladanan, Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.⁸
4. Pengkondisian, Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.⁹

H. Metode penelitian

Dalam suatu penelitian, metodologi menjadi sangat penting bagi seorang peneliti. Ketepatan dalam menggunakan suatu metode akan dapat menghasilkan data yang tepat pula dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁰

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu mengadakan penelitian pada konteks

⁸ Ibid., h.175

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, ibid, h.147

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), h.11

dari suatu kebutuhan sebagaimana adanya (alami) berdasarkan fakta empiris tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti.¹¹

Ciri-ciri kualitatif adalah: mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, penelitiannya bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk, dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹²

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa konsep tentang metode-metode penelitian yang digunakan adalah metode ilmiah yang tersusun secara sistematis dan nantinya diharapkan dapat menyelesaikan dan menjawab suatu masalah yang dihadapi.

1. Pendekatan Penelitian, Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menggambarkan dari subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu berusaha memberikan data secara sistematis dan cermat tentang fakta-fakta aktual dari sifat populasi tertentu.¹³ Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

2. Kehadiran Peneliti, Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam

¹¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.38

¹² Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), h.49-50

¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, *ibid*, h.8

¹⁴ *Ibid*, h.36

hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti merupakan faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian kualitatif ini.

3. Jenis dan Sumber Data, Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang gambaran umum obyek penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa, serta faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Sumber data penelitian diperoleh dari:

- a. *Person*, yaitu sumber data berupa orang, yakni sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara/jawaban tertulis melalui angket.
- b. *Place*, yaitu sumber data berupa tempat, yakni sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Adapun yang

¹⁵ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.121

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Edisi Revisi VI, h.129

menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dan kegiatan belajar mengajar di SMPN 2 Trenggalek. Data diperoleh dengan metode observasi atau pengamatan.

- c. *Paper*, yaitu sumber data berupa simbol, yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber data ini meliputi beberapa buku referensi tentang pelaksanaan pendidikan karakter, rancangan pembelajaran, data-data statistik serta referensi/data-data lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Perolehan data dari sumber paper dilakukan dengan metode dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan data

a. Metode observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dalam arti yang luas. Observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui *questionnaire* dan test.

Sedangkan menurut Mardalis, observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dari obyek yang diteliti, berupa proses kegiatan belajar mengajar serta perilaku/ karakter siswa.

b. Metode Wawancara.

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, strategi mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa di SMPN 2 Trenggalek, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.317

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data tentang gambaran obyek penelitian, RPP guru dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakuakn pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu poala, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁸

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara mendeskripsikan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisis datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, ibid, h.103

“*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

- a. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara inci.
- c. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- d. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat

dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

- e. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

7. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Bab I pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, definisi operasional, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka diungkapkan deskripsi teoritis tentang obyek yang diteliti. Untuk menyesuaikan dengan judul yang penulis teliti, teori yang penulis akan bahas antara lain : 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun dalam kajian ini meliputi 1. Konsep Pendidikan Karakter, yang meliputi pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, dimensi-dimensi pendidikan karakter, tahapan-tahapan pendidikan karakter. 2. Strategi Pembelajaran, meliputi: klasifikasi strategi belajar mengajar, pendekatan dalam pembelajaran, komponen strategi pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, rancangan

penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

Bab IV laporan hasil penelitian, meliputi: gambaran umum objek penelitian, yang tersusun dari profil sekolah, visi, misi dan tujuan, program sekolah, keadaan guru, sarana dan prasarana. Penyajian dan analisis data tentang strategi penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan atau pelaksanaannya.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini berisi pembahasan akhir dari penelitian yang mengungkapkan kesimpulan dari hasil skripsi.